

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas di dalamnya termasuk ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta merupakan wujud teori murni dan juga terapan yang langsung dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat (Susrianto, 2019: 32).

Setiap kebudayaan memiliki makna, tujuan dan pesan tersendiri yang ingin disampaikan. Maka dari itu diperlukan suatu keahlian menginterpretasikan kebudayaan agar bisa membangun suatu pengertian, pemahaman dan penerimaan dalam suatu kebudayaan itu sendiri. Tindakan menginterpretasikan suatu kebudayaan agar dapat memahami orang lain yang jauh secara budaya dan baru

kemudian memahami diri sendiri yang dekat secara budaya. Artinya, manusia mencoba memahami dan mengerti kebudayaan orang lain atau yang jauh, agar bisa masuk dan menjadi bagian dalam budaya yang baru (Tanuwidjaja, 2020: 4).

Kebudayaan didefinisikan sebagai kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku atau objek-objek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu. Ada lima komponen yang hampir ditemukan pada setiap kebudayaan yakni, simbol-simbol, bahasa, nilai-nilai, norma-norma dan kebudayaan material. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa budaya non material melahirkan kreasi manusia yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh seperti ide-ide nilai-nilai dan kepercayaan. Sedangkan kebudayaan material adalah hasil ciptaan manusia yang dapat dijamah seperti bangunan, lukisan, lambang dan alat musik. Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang memiliki pertalian erat. Salah satu fungsi terpenting dari setiap bentuk budaya adalah untuk menyampaikan arti kepada anggota masyarakat. Komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Hal ini terjadi karena adanya jaringan interaksi antar manusia dalam bentuk komunikasi antar pribadi (Liliweri, 2019: 9).

Kebudayaan material yang memiliki nilai budaya, adat istiadat dan tradisi masih dapat ditemukan dalam kehidupan suku-suku yang ada di Nusa Tenggara Timur khususnya di Timor. Salah satu tradisi kebudayaan material yang masih dapat dilihat secara kasat mata adalah kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam adat istiadat perkawinan masyarakat Amarasi Kabupaten Kupang.

Amarasi merupakan suatu kesatuan adat yang bermula dari komunitas adat yang memiliki latar belakang kehidupan yang sama, dengan demikian maka kesatuan itu dinyatakan dalam identitas Atoni Amarasi yang menempati Timor Tenggara bertepikan Laut Timor di bagian Selatan Indonesia. Masyarakat Amarasi menggunakan bahasa Dawan (*Uab Meto*), namun bahasa Dawan yang digunakan adalah Bahasa Dawan dialek Amarasi. Perbedaan bahasa Dawan dan Bahasa Dawan Amarasi misalnya “baik” dalam Bahasa Dawan yaitu *Leko* sedangkan untuk Bahasa Dawan Amarasi yaitu *Reko*.

Dalam Bahasa Dawan Amarasi, terdapat dua dialek yaitu Dialek *Kotos* dan Dialek *Ro'is*. Dialek *Kotos* adalah dialek yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Amarasi sedangkan Dialek *Ro'is* digunakan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Amarasi Selatan, Kecamatan Amarasi Timur dan Kecamatan Amarasi Barat. Secara realitas, kehidupan masyarakat Amarasi juga masih memelihara dengan teguh beberapa tradisi yang memiliki makna bagi pola hidup masyarakat Amarasi, tradisi yang masih eksis terpelihara merupakan suatu warisan kebudayaan yang harus dipertahankan dalam kondisi kemajuan masa sekarang. Ada pun kebudayaan atau tradisi yang masih dipegang oleh masyarakat Amarasi misalnya, ciri khas kain tenun adat yang berbeda dari etnis Atoni Meto lainnya di Timor, tradisi peminangan wanita, tradisi *Se Nonoh* dan tradisi pernikahan adat. Perkawinan atau nikah adat merupakan suatu kegiatan yang memakan waktu yang cukup lama yang terhitung dari perkenalan, peminangan, janji nikah di gereja, *Se Nonoh* atau pemindahan marga dan puncak dari acara

pernikahan selalu diisi dengan hiburan atau yang lazim dikenal dengan istilah acara bebas. Sebelum acara bebas ini dilakukan maka keluarga melakukan tradisi *Makosu* (Cunha & Amandus 2018: 4).

Makosu adalah suatu tradisi yang memiliki makna dukungan moril dan persatuan dan kesatuan kedua keluarga besar sehingga *Makosu* harus dilaksanakan pada malam resepsi pernikahan. Tradisi *Makosu* menjadi aset kebudayaan bagi masyarakat Kabupaten Kupang khususnya wilayah Amarasi secara turun-temurun. Tradisi *Makosu* diawali dengan iringan musik dan lagu Amarasi sambil menggerakkan badan dan tangan mengelilingi kedua mempelai pengantin dengan membawa uang yang telah disisipkan pada batang-batang lidi. Uang yang telah disisipkan pada batang- batang lidi tersebut kemudian disisipkan pada kain adat pengikat kepala mempelai pengantin laki-laki dan pada rambut kedua mempelai pengantin. *Makosu* dilakukan secara bergantian oleh kedua keluarga besar hingga iringan musik berakhir.

Peneliti melihat tradisi *Makosu* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tradisi-tradisi lainnya karena *Makosu* memberikan gambaran ciri khas, hubungan kekeluargaan yang terjalin dalam suasana pesta perkawinan masyarakat Amarasi. Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan dengan bapak Valbianus Niobe melalui panggilan whatsapp pada tanggal 08 Februari 2023 beliau mengatakan, tradisi *Makosu* pada masa kini menjadi kebiasaan umum masyarakat Amarasi. Sebagai warisan leluhur, maka tradisi *Makosu* ini bukan saja memiliki makna rekreatif yang menghibur kedua mempelai atau para undangan, namun

secara adat tradisi ini memiliki makna yang sangat berpengaruh bagi masyarakat secara umum terlebih khususnya bagi kedua mempelai dan keluarganya.

Tradisi *Makosu* dalam resepsi pernikahan mempunyai makna tersendiri yang hanya dimengerti oleh Tokoh adat dan beberapa masyarakat Amarasi saja. Meskipun Tradisi *Makosu* selalu dilaksanakan pada acara resepsi pernikahan dan banyak masyarakat yang hadir untuk melihat serta berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Namun banyak masyarakat tidak tau apa itu makna dari Tradisi *Makosu*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**ANALISIS MAKNA SIMBOL DALAM MAKOSU PADA RESEPSI PERNIKAHAN DI KELURAHAN NONBES, KECAMATAN AMARASI, KABUPATEN KUPANG.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Makna Simbol Dalam *Makosu* Pada Resepsi Pernikahan Di Masyarakat Amarasi ?

1.3 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh informasi tentang Makna Simbol Dalam *Makosu* pada acara resepsi pernikahan di Masyarakat Amarasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini maka penelitian ini, bertujuan untuk Mengetahui Makna Simbol Dalam *Makosu* Pada Acara Resepsi Pernikahan di Masyarakat Amarasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a) Diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam bidang Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan makna simbol yang masih ada kaitannya dengan Ilmu Komunikasi dan menempatkan ritual sebagai adat istiadat bagian dari kekayaan kebudayaan Indonesia, bukan sebagai sesuatu yang mutlak harus dijadikan dasar hukum.
- b) Dapat berguna menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada:

a) Tokoh Adat

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu membuat semangat para tetua adat dan sesepuh adat untuk membukukan dan

mengajarkan pengetahuan tentang adat-istiadat serta ciri-ciri simbol perkawinan. Kemudian dapat menjadikan sumber informasi serta dapat diketahui oleh masyarakat banyak sehingga dapat dilestarikan oleh generasi berikutnya sebagai acuan sumber pengetahuan adat-adat yang ada di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang.

b) Masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat umum. Hal ini penting untuk diketahui sebagai keberagaman suku dan kekayaan budaya.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikiran pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran, landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang Analisis Makna Simbol Dalam *Makosu* Pada Resepsi Pernikahan di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang.

Masyarakat Amarasi, Kelurahan Nonbes mempersepsikan *Makosu* sebagai suatu tradisi pemberian uang dalam acara perkawinan yang memiliki makna sebagai wujud dukungan moril dan persatuan kedua keluarga besar mempelai pengantin. Tradisi adalah suatu ide, keyakinan dan perilaku dari suatu masa yang

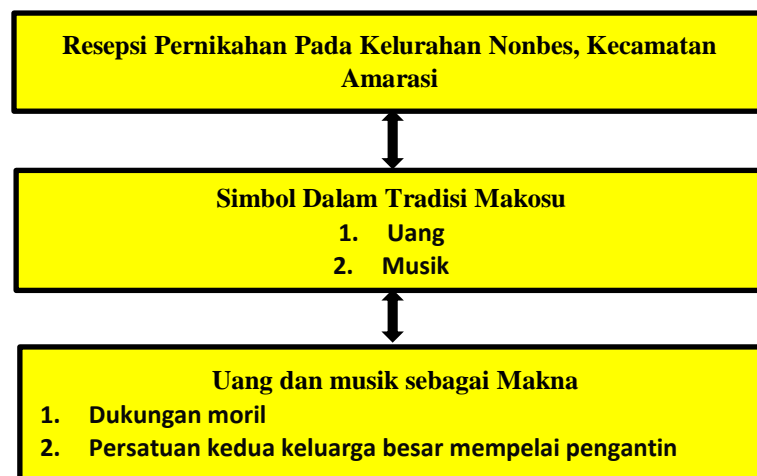
lalu yang diturunkan secara simbolis kepada suatu kelompok masyarakat. Makna dari tradisi merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun dan telah menjadi pedoman yang berlaku secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat.

Dari konsep tradisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Makosu* juga merupakan salah satu tradisi budaya Masyarakat Amarasi, Kelurahan Nonbes yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka secara simbolis dalam adat perkawinan. *Makosu* merupakan simbol budaya yang dipersepsikan sebagai tradisi yang mengandung makna dukungan moril dan persatuan kedua keluarga besar pengantin.

Oleh karena itu, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini :

Bagan 1.1

Kerangka pemikiran



1.6.2 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti.

Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah makna *Makosu* sebagai tradisi budaya di Masyarakat Amarasi, Kelurahan Nonbes, Kabupaten Kupang.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis ini merupakan proposisi yang berfungsi untuk membuat penelitian peka terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang menjadi pegangan penulis dalam penelitian ini adalah makna simbol dalam *Makosu* pada resepsi pernikahan di Kelurahan Nonbes, Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang sebagai bentuk dukungan moril dan persatuan kedua keluarga besar.